

KEBIJAKAN PERTAHANAN TURKI DALAM PENGADAAN SISTEM RUDAL S-400 TRIUMF 2019

Hendra Maujana Saragih¹, Agung Tri Laksono², Muhammad Zulham³,

¹²Universitas Nasional Jakarta

³Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Alamat Korespondensi : hendramaujana@gmail.com

Abstract: This study aims to explain the reasons for Turkey to purchase Russian S-400 missiles which have reached payment transactions in 2019, amidst Turkey's existence as a member of NATO and an American ally. Turkey's decision to purchase Russian S-400 ballistic missile weapons has been classified as a unilateral move that violates the alliance agreement with the United States. Meanwhile, on the other hand, Turkey's decision to join in the purchase of Russian S-400 missile weapons is needed to make a good impact in relation to Turkey and Russia's future relations. This study is using several theories, such as: Geopolitics, International Politics, National Interests, and Balance of Threat. This research tries to explain the existence of several engagements from Russia that made Turkey decide to buy S-400 weapons. Turkey views cooperation with Russia as a way to prevent and minimize conflicts with Russia in the future.

Keyword: *Cooperation, Defense, NATO, S-400, Alliance, Agreement, Turkey, Russian.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan Turki melakukan pembelian Rudal S-400 Rusia yang telah mencapai pada transaksi pembayaran di tahun 2019, ditengah keberadaan Turki sebagai anggota NATO dan sekutu Amerika. Keputusan Turki dalam membeli senjata Rudal balistik S-400 Rusia telah diklasifikasikan sebagai langkah sepihak yang sangat melanggar perjanjian aliansi dengan Amerika Serikat. Sementara disisi lain, keputusan Turki untuk bergabung dalam pembelian senjata Rudal S-400 Rusia diperlukan untuk membuat pengaruh baik dalam kaitannya dengan hubungan Turki dan Rusia dimasa depan. Penelitian ini menggunakan beberapa Teori yaitu: Geopolitik, Politik Internasional, Kepentingan Nasional, dan Balance of Threat. Penelitian ini mencoba menjelaskan adanya beberapa keterlibatan dari Rusia yang membuat Turki memutuskan membeli senjata S-400. Turki menilai kerja sama dengan Rusia sebagai cara dalam menghambat dan meminimalisir konflik dengan Rusia di

masa depan. Rusia memandang Turki sebagai salah satu negara yang berpotensi menjadi aliansi baru di Eropa Timur.

Kata kunci: Kerja sama, Pertahanan, NATO, S-400, Aliansi, Perjanjian, Turki, Rusia.

Pendahuluan

Demi meningkatkan pengaruh dan kekuatannya, Rusia melakukan kerja sama dengan beberapa negara. Lingkungan geografis Turki penuh dengan ancaman udara. Ancaman ini melibatkan komponen utama dari kekuatan udara dalam bentuk pesawat terbang mencengkram dan berputar, serta rudal balistik dan jelajah yang lebih bermasalah. Saat ini, empat negara regional (Rusia, Israel, Arab Saudi, dan Yunani) memiliki angkatan udara yang tidak setara atau lebih tinggi dari Turki. Seperti pemberitaan yang ada penembakan jatuh jet SU-24 Russia tahun 2015 merupakan salah satu bukti renggangnya hubungan diplomatik kedua negara tersebut. Setelah Pasang surut hubungan diplomatik Turki dan Russia akhirnya menemukan perkembangan yang positif setelah ikut serta dalam permasalahan Suriah. Perang di Suriah sudah terjadi sejak 2011 Artinya sudah sembilan tahun lamanya perang berkecambuk di kawasan itu. Perang yang terjadi di Suriah merupakan situasi yang sangat rumit, tidak sesederhana satu sisi melawan sisi yang lain. Ada tiga pemeran utama dalam konflik Suriah, yakni Tentara Suriah rezim Assad, rezim anti Assad dan (IS). Keikutsertaan Turki dalam perang suriah memiliki alasan ingin membawa perdamaian dan keadilan sosial bagi rakyat Suriah, dan melepaskan teror yang diciptakan oleh presiden Assad.

Turki dan Rusia mulai bergerak lebih dekat ke Suriah, titik konflik utama antara kedua kabupaten karena Ankara telah lama mendukung kelompok pemberontak yang berusaha menggulingkan Presiden Suriah Bashar al-Assad, sekutu dekat Turki yakni Russia telah kirim pasukan dan pesawat tempur untuk mempertahankan keamanan nasional Turki. Operasi militer yang dilancarkan oleh kedua negara membuat ketersinggungan satu sama lain dan pada akhirnya meningkatkan tensi persaingan di Suriah. Oleh karena Turki dan Rusia memberi dukungan yang berbeda terhadap masing-masing kelompok. Rusia mendukung kelompok Assad. Sedangkan Turki berada di belakang massa kontra Assad, terutama di daerah Idlib. Bahkan keduanya tak segan saling serang pernyataan karena konflik Suriah. Kini, Turki dan Rusia pun maju paling depan membahas perdamaian di kawasan itu. Turki sebenarnya masuk dalam perang sipil di Suriah sejak 2011. Pemerintah Turki mendukung Free Syrian Army, yang menjadi lawan Assad. Bahkan Turki dengan Organisasi Intelijen Nasional-nya (MIT) melatih khusus tentara FSA. Bukan cuma untuk memerangi tentara Assad, tapi juga memerangi ISIS yang ketika itu tengah jadi musuh bersama di seluruh dunia. Bergabungnya Turki bukan tanpa alasan. Turki melalui Presidennya Recep Tayyip Erdogan mengatakan Presiden Assad telah melakukan kejahatan perang di wilayah yang berbatasan dengan Turki ini. Letak geografis yang dimiliki Turki berada di barat Asia yang berbatasan langsung dengan negara-negara yang rentan sekali konflik, mendesak Turki untuk melakukan pembaruan dan penguatan sistem pertahanan udara. Media Rusia berkaitan dengan

Turki menceritakan dengan jelas tentang pembelian sistem rudal S-400 Rusia untuk Turki, dengan laporan tersebut Turki tidak harus bergantung pada NATO untuk perlindungan karena dapat beralih kapan saja ke Russia.

Pernyataan Presiden Erdoğan pada 12 Juni 2019, Saya tidak mengatakan bahwa Turki akan membeli sistem pertahanan S-400, tetapi telah membelinya. Kami sudah selesai dengan proses ini. Kami menandatangani kontrak, membelinya dengan harga yang cocok dan akan beralih proses ke produksi bersama S-400. Inshallah akan segera datang. Kita seharusnya memikirkan krisis Suriah tidak berkebut pada S-400 dan F-35; menggambarkan bahwa Turki telah mengambil keputusan. Pada hari yang sama, pada Hari Rusia tanggal 12 Juni, Duta Besar Rusia untuk Ankara Alexei Yerhov menyatakan pihaknya tidak akan mengubah sikap Rusia terkait S-400, Turki dan Rusia telah menyatakan akan terus bekerja sama secara teknis. Pernyataan itu menunjukkan posisi Turki yang urgent, meskipun ada tekanan dari AS dan NATO. Diumumkan bahwa bagian S-400 akan mulai dikirim ke Turki pada pertengahan bulan Juli 2020. S400 hanya terjadi dengan kesepakatan antara Rusia dan Turki dan akan diterapkan di wilayah-wilayah yang menjadi otoritas Turki. Menurut hal ini, negara dunia ketiga untuk mengambil Turki dari agenda perdebatan terbaru, tidaklah berlaku. Namun krisis mendalam antara Turki dan AS, menunjukkan bahwa sistem ini mungkin dapat melindungi Republik Turki Siprus Utara sebagai basisnya. Kesepakatan pembelian rudal S-400 oleh Turki bukan untuk menciptakan permasalahan dengan NATO, melainkan adanya kerentanan militer Turki dalam bidang pertahanan udara. Rusia menjadi aktor penting dalam hal ini karena dengan adanya kerja sama S-400 percaturan politik luar negeri Turki berubah semakin dekat ke Rusia.

Pemimpin Rusia telah berusaha mengusir Amerika Serikat dari Turki lebih jauh. Putin membujuk Erdogan untuk membeli sistem pertahanan S-400 baru Rusia, senilai \$ 2,5 miliar, hal ini berdampak terhadap Washington, yang menganggap penjualan itu sebagai pelanggaran keamanan bagi aliansi NATO. Washington segera melarang Turki menerima pesawat tempur F-35 baru yang rencananya akan mereka beli. Mundurnya Amerika dari proyek di Turki itu akan mendorong Turki mencari alternatif lain seperti dengan Rusia. Akuisisi ini akan membantu memenuhi tujuan Presiden Recep Tayyip Erdogan memodernisasi pertahanan udara jarak jauh Turki. Pengadaan S-400 oleh Ankara telah memicu kontroversi diplomatik di dalam NATO dan pertentangan dengan Amerika Serikat.

Turki memiliki status negara dengan jumlah tentara terbesar kedua di NATO (North Atlantic Treaty Organization). Turki merupakan aktor yang kuat dan penting di Timur Tengah sekarang, sebagai gerbang yang membatasi antara Eropa dan Timur Tengah menjadikan Turki memainkan peran yang krusial bagi NATO dan Uni Eropa untuk mendapatkan perhatian lebih dalam bidang keamanan. Ditambah lagi Turki berbatasan langsung dengan dua failed states yaitu Suriah dan Irak, yang menjadikan Turki berada dibawah ancaman berkelanjutan yang disebabkan oleh konflik regional. Rusia dalam hal ini memiliki keuntungan dengan adanya permasalahan kawasan regional, yaitu dengan memperlihatkan keikutsertaannya untuk menjaga stabilitas keamanan Turki dengan memasok alat pertahanan udara S-400 ke Turki.

Rudal ini dibuat oleh pabrik senjata milik negara, Almaz-Antey, yang menjadi sasaran sanksi Uni Eropa dan AS atas tindakan Rusia di Ukraina. S-400 dikembangkan untuk menghancurkan jet tempur, rudal jelajah, rudal balistik, pesawat nirawak atau drone. Media Rusia mengklaim kalau S-400 lebih unggul dari saingannya buatan Prancis atau Amerika Serikat. Dengan adanya kepercayaan beberapa negara pembeli terhadap rudal S-400 membuat Rusia memiliki kesempatan untuk menunjukkan eksistensinya kembali dalam bidang sistem pertahanan udara. S-400 merupakan penerus dari seri S-300 dan S-200. Dari sisi teknis, sistem pertahanan buatan Rusia S-400 ini dinilai oleh aliansi NATO tidak memiliki kompatibilitas dengan sistem pertahanan gabungan NATO yang sudah selama ini terbentuk. Akan sulit apabila Turki tetap ingin mengoperasikan S-400 berdampingan dengan peralatan militer gabungan yang dimiliki oleh negara-negara NATO lainnya. Dengan pembelian S-400 maka sistem pengoperasian yang dibutuhkan untuk menggunakan S-400 tidak akan sama dengan sistem yang terlebih dahulu digunakan oleh NATO, yang akan membuat Turki memiliki kapasitas militer yang independen dari aliansi NATO, dan komandan NATO tidak akan memiliki kontrol terhadap unit tersebut. Hal ini disebabkan oleh peranti lunak IFF (Identification Friend or Foe) yang digunakan untuk mengidentifikasi lawan/kawan yang ada dalam S-400 tidak akan menghalangi Turki untuk menggunakannya terhadap pesawat dan rudal aliansinya di NATO. Dan juga untuk mencapai kemampuan operasional penuh akan membutuhkan personel Rusia yang akan ditempatkan di Turki untuk mendapatkan saran, bantuan, dan pelatihan. Turki adalah anggota pakta pertahanan NATO dan aliansi Amerika Serikat. Hal ini membuat Turki mendapatkan kecaman dari Amerika Serikat untuk tidak melakukan kerja sama S-400. Ancaman yang datang dari Amerika Serikat tidak membuat Turki Goyah untuk melakukan pembelian Rudal buatan Rusia tersebut. Pada akhirnya langkah Turki ini menjadi dasar pemberlakuan sanksi CAATSA (Countering America's Adversaries Through Sanction Act). CAATSA merupakan sanksi yang dijatuhkan kepada negara-negara yang menjadi anggota dalam aliansi Amerika Serikat di pakta pertahanan NATO yang terlibat dalam transaksi secara signifikan dengan badan-badan/entitas yang telah di blacklist Amerika Serikat dalam konteks ini termasuk siapapun yang menjalani bisnis dengan sektor pertahanan dan intelejen Rusia (US Gov, 2019). Oleh karena itu, bergabungnya Turki dalam pembelian Rudal S-400 Rusia akan berdampak banyak terhadap hubungan Turki dan Rusia dan begitupun juga hubungan dengan aliansinya. Meskipun berdasarkan fakta dan desakan dari NATO untuk Turki membatalkan kesepakatan Rudal balistik S-400, tetapi presiden Turki Recep Tayyip Erdogan dengan tegas mengumumkan Sistem rudal itu rencananya siap digunakan pada April 2020. Dapat dikatakan dengan adanya kesepakatan ini membuat Turki sebagai negara anggota NATO yang berani mengambil keputusan mendekati ke Rusia, karna tujuan aliansi itu jelas: menangkal kemungkinan agresi Soviet, mengamankan persatuan yang lebih besar di antara negara-negara demokrasi Eropa Barat, mencegah nasionalisasi ulang pertahanan, dan mengkonsolidasikan komitmen keamanan Amerika Serikat terhadap Eropa. Kebijakan luar negeri melibatkan pemeriksaan dengan teliti kebijakan-kebijakan eksternal negara dan menempatkannya dalam konteks ilmu pengetahuan akademis yang lebih luas. Ketiadaan otoritas 'leviathan' diatas negara menyebabkan negara seringkali

berperilaku dengan cara-cara tertentu yang tidak dapat di prediksi. Beberapa negara mungkin tidak tampak seperti ancaman dan mencintai perdamaian akan tetapi beberapa negara lainnya adalah agresif dan mengancamn negara. Kondisi ini mengakibatkan negara melakukan penerapan strategi dengan memperlihatkan standar ganda, yang salah satunya adalah ditengaj keberlangsungan ikatan kerjasama yang sedang dijalaninya dengan negara A, misalnya, negara justru memperlihatkan peningkatan intensitas pendekatan dengan satu negara B, yang merupakan rival dari negara A. Perubahan ini pada dasarnya dilakukan untuk menjamin kelangsungan hidup dan kemandirian negara. Kenyataan bahwa selalu ada negara yang mengetuk pintu kedulatan negara, membuat negara terkadang mengganti bahkan mengubah haluan dirinya (Robert & George Sorensen, 2013). Hal ini berhubungan dengan kebijakan luar negeri Turki untuk membeli S-400 karna lingkungan regional Turki memiliki kondisi yang cukup rentan terhadap konflik dan keinginan Turki memperkuat sistem pertahanan udara dalam negerinya, tapi hal tersebut membuat sebuah stigma baru terhadap kebijakan politik luar negeri Turki yang semakin dekat dengan Rusia. Dinamika pola hubungan fluktuaktif antara kedua negara seperti ini ditunjukkan ketika Turki memutuskan untuk melakukan kesepakatan pengadaan Senjata Rudal S-400 Rusia. Pembelian S-400 sendiri berada dalam argumen karena masa depan Turki yang berada diambang ancaman. Ancaman yang dimaksud berasal dari Rusia yang secara intensif melakukan agresivitas di kawasan regional. Bergabungnya Turki dalam pembelian Rudal S-400 Rusia akan memberikan banyak pengaruh terkait hubungan Turki dan Rusia begitupun juga hubungannya dengan aliansi. Penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan pembelian Senjata Rudal S-400 Rusia oleh Turki dengan menggunakan beberapa teori Hubungan Internasional, yaitu Kepentingan Nasional, Geopolitik, Politik Internasional, dan Balance of Threat. Penulis mencoba menjabarkan secara umum bagaimana korelasi antara Teori-Teori diatas dengan dinamika kesepakatan pengadaan Sistem Rudal S-400 Rusia oleh Turki dan beberapa dampak yang terjadi dengan adanya kerjasama tersebut. Analisis lebih lanjut akan dibahas pada penelitian ini dengan menjelaskan faktor-faktor Turki dalam melakukan pembelian rudal S-400.

Kerangka Teori

Penelitian yang dilakukan oleh Omi Ngabekti berjudul *“Kerjasama Turki dan Rusia dalam Pengadaan Sistem Pertahanan Udara Rudal S-400 Tahun 2017”* menjelaskan tentang keinginan Turki untuk dapat menjaga stabilitas keamanan dalam negerinya dengan Russia sebagai mitra bisnisnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hatta Zailiyus yang berjudul *“Dinamika Hubungan Turki Russia Pasca Penembakan Pesawat Sukhoi 24”*. Penelitian tersebut lebih memperlihatkan bagaimana persamaan kepentingan pemberantasan terorisme di kawasan menjadi salah satu faktor yang membuat kedua negara menjalin kerja sama paska membaiknya hubungan kedua negara tersebut. Tujuan dari hal tersebut adalah lebih memepererat hubungan diplomatik antar negara dan menghindari konflik yang sebelumnya terjadi. Sedangkan untuk penulisan pada penelitian ini lebih kepada menekankan apa yang menjadi alasan dari Turki memiliki keinginan untuk melakukan pembelian S-400 milik Russia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode kepustakaan yang berasal dari buku, jurnal, foto maupun berita. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Geopolitik, Kepentingan Nasional, Politik Internasional serta *Balance of Threat (BoT)*.

Hasil dan Pembahasan

Kekuatan Turki dalam Bidang Keamanan dan Militer

Bidang militer Turki memiliki nama Turkish Armed Forces yang merupakan Angkatan Bersenjata Turki, Militer Turki adalah salah militer terkuat dan memiliki peringkat kesembilan di dunia dengan jumlah 3.200 Tank Perang dan 735 ribu personel. Militer Turki juga menempati posisi pertama militer terkuat di kawasan regional Timur Tengah versi Forbes. Turki memiliki jumlah populasi 81.257.239 jiwa dan memiliki jumlah keanggotaan militer 735 ribu orang dengan personel aktif sebanyak 355 ribu dan 380 ribu personel cadangan. Militer Turki terbagi menjadi tiga sektor, yaitu angkatan udara (AU) dengan total aset memiliki 87 transportasi militer udara, dengan 429 helikopter dan 94 diantaranya adalah helikopter penyerang. Produk militer yang dimiliki oleh Turki ini diproduksi dan dikembangkan oleh perusahaan dalam negeri yang bernama Turkish Aerospace Industry, Dirgantara Turki mempertahankan perkembangannya secara terus menerus dalam industri kedirgantaraan, dan terus berusaha mempersiapkan diri di luar angkasa. Dirgantara Turki, memiliki tujuan besar dengan produk uniknya, bekerja untuk menjadi yang terbaik di industri penerbangan. dan angkatan darat (AD), memiliki 3,2 ribu tank perang, 9,5 ribu kendaraan militer darat, 1,1 ribu artileri otomatis, dan 1,2 ribu artileri manual. AD Turki memiliki 350 proyektor roket. melansir setiap alat sistem pertahanan Turki. Sebagian besar peralatan dan transportasi di militer AD dibuat di dalam negeri, seperti tank tempur utama (MBT), tank medium, Mine-Resistant, Ambush-Protected (MRAP) (Kendaraan perang), dan Armored Combat Vehicle (ACV) (kendaraan perang berawak) (AL). Angkatan laut Turki memiliki kekuatan dengan total aset 194, yang terdiri dari 16 frigat, 10 corvet, 12 kapal selam, 34 kapal patroli, dan 11 pangkalan perang. Kembali melansir transportasi dan peralatan militer AU Turki dibuat di dalam negeri mulai dari frigat (kapal perang) tahun 1868 hingga 2023 mendatang, transportasi amfibi penyerang, corvet anti-submarine warfare (ASW), kapal selam diesel-electric attack, hingga kapal mine countermeasures.

Meskipun begitu, Perang Teluk 1991 merupakan peringatan bagi Turki. Untungnya, rudal Scud Irak (atau hulu ledak kimia yang mungkin dibawa oleh rudal tersebut) tidak menargetkan wilayah Turki. Namun, perang tersebut mengungkap kekurangan serius dari kemampuan pertahanan udara modern Turki, serta kurangnya kesiapan dalam menghadapi ancaman rudal balistik. Menanggapi ke panggilan stres Turki, sekutu NATO mengerahkan beberapa baterai SAM Patriot disediakan untuk menjaga kemampuan dasar. Namun kontroversi dan perbedaan antara sekutu NATO yang terjadi pada sebelumnya penempatan tersebut menimbulkan keraguan serius di benak para perencana militer Turki dan masyarakat publik. Selanjutnya kita membahas perihal kemampuan militer Turki di tahun 2012 yang cukup menjadi sebuah

pertimbangan dalam membentuk kebijakan permintaan rudal patriot NATO di perbatasan Turki-Suriah. Dalam hal rudal patriot yang merupakan penangkal serangan udara, perlu kita untuk melihat kekuatan udara Turki, dimana Turki memiliki 989 pesawat yang 254 diantaranya merupakan fighter interceptor dan 437 yang lain pesawat transportasi, Turki juga memiliki 418 helikopter 36 diantaranya merupakan tipe helikopter untuk serangan. Patut kiranya untuk melihat kekuatan peralatan angkatan darat Turki, mengingat terdapat perbatasan darat yang luas antara Turki dan Suriah. Dimana Turki memiliki 3.657 tank, 8.532 APCs (Armored Personnel Carriers) dan IFVs (Infantry Fighting Vehicles), 2.152 Towed Artilleri dan 646 Multiple-Launch Rocket System. Kekuatan militer Turki menurut data Global Fire Power menempati urutan ke delapan terkuat di dunia. Setelah melihat kekuatan militer Turki yang cukup kuat bahkan menempati urutan kedelapan di dunia, menurut Global Fire Power. Perlu adanya gambaran anggaran belanja militer Turki yang berjalan dari tahun ke tahun oleh pihak militer Turki. Sebuah militer yang kuat harus didukung dengan anggaran belanja yang kuat, agar tercipta sebuah perkembangan yang baik dalam bidang militer. Apalagi dengan rencana Turki untuk mengembangkan rudal patriot sendiri, pastinya pengembangan rudal patriot sendiri membutuhkan dana yang tidak sedikit. Kekuatan industri militer Turki hanya berfokus pada artileri darat saja, dan masih memiliki kekurangan dalam sistem pertahanan udara oleh karena itu Turki terus berusaha meningkatkan kekuatan dalam pertahanan udara. Hal ini yang menjadikan Turki sepakat untuk melakukan pembelian sistem Rudal S-400 Triumph. Kesepakatan yang telah terjalin oleh Turki dan Rusia untuk pembelian Rudal S-400 adalah salah satu bukti nyata keseriusan Turki dalam meningkatkan kekuatan pertahanan udara. Selanjutnya membahas mengenai industri militer Turki yang menjadikan Turki sebagai salah satu negara Terkuat dalam bidang militer di daratan Eropa Timur. Turki memiliki industri pertahanan yang berfokus pada pembuatan kendaraan tempur lapis baja yang bernama FNSS. FNSS pada tahun 2014 melakukan kerja sama dengan PT. Pindad Indonesia. Pemerintah Indonesia menjalin kerja sama dengan pemerintah Turki untuk membuat tank tempur ukuran sedang. Kerja sama tersebut tertuang dalam nota kesepahaman yang dilakukan dalam pameran alat utama sistem persenjataan Indo Defence 2014 di Jakarta International Expo Kemayoran, Jumat, 7 November 2014. Keinginan Turki untuk merdeka dalam konteks militer adalah memulai proyek HISAM (sistem rudal permukaan-ke-udara Turki) yang dimulai pada tahun 2007, dimana Turki melakukan permintaan informasi ke perusahaan pertahanan domestik dan internasional untuk memenuhi kebutuhan pertahanan udara untuk jarak pendek dan menengah. Dimana pada akhirnya ASELSAN (sebuah perusahaan militer yang dikendalikan oleh otoritas Turki) berhasil menjadi kontraktor utama bersama ROKESTAN (perusahaan pembuat senjata dan kontraktor pertahanan Turki) dalam proyek ini (Daily Sabah, 2018).

Sektor industri pertahanan telah menjadi salah satu industri yang berpengaruh dalam membantu meningkatkan pendapatan negara. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan total ekspor Turki di area kawasan industri pertahanan dan pesawat terbang. Menurut TIM (Turkish Exporters Assembly) sektor ini dalam rentang 2017-2018 mengalami peningkatan ekspors sebesar 9,3 % dan meningkat jauh lebih cepat pada kisaran 2018-2019 dengan mencapai 64.4 % (Turkish

Exporters Assembly, 2019). Hal ini membuktikan bahwa Turki memiliki fokus untuk terus mengembangkan industri dalam negeri dengan berhasil melakukan cukup banyak ekspor di sektor aviasi. Dalam mencapai Kebutuhan Turki terhadap sistem pertahanan antimisil jarak jauh, Turki telah menyiapkan program 'Siper' yang diharapkan siap pada tahun 2021 (Defense News, 2018). Hal itu membuat tanggung jawab untuk mengembangkan program ini dilimpahkan pada tiga perusahaan nasional Turki, yaitu ROCKETSAN, ASELSAN dan TUBITAK SAGE.

Kekuatan Russia dalam Bidang Keamanan dan Militer

Secara militer, Rusia sangat jauh berada di atas Turki, baik kekuatan darat, laut, maupun udara. Rusia pun merupakan salah satu negara dengan militer terkuat di dunia. Rusia memiliki industri alat tempur dalam negeri yang bernama VPK melakukan riset terhadap sumber daya industri dan material yang ada, serta memiliki personel yang berkualifikasi tinggi hal ini berpengaruh untuk memenuhi permintaan pasar persenjataan domestik dan asing, membantu klien mencapai target mereka. Kami tahu dengan pasti bahwa VPK Uni Soviet cukup kuat untuk memungkinkan Uni Republik Sosialis Soviet (USSR) menjadi negara adidaya militer, dan produksi senjata mengalami kebangkrutan pasca runtuhnya Soviet tetapi lembaga pertahanan Rusia VPK (Voyenno-promyshlennaya kompaniya VPK) sampai saat ini tetap dijalankan secara optimal oleh Rusia. Rusia pada saat ini memiliki 766.055 tentara aktif dan menyimpan 2,48 juta kekuatan cadangan.

Global Firepower melacak anggaran belanja pertahanan tahunan setiap peserta dalam peringkat GFP, ini adalah dana yang secara resmi dialokasikan oleh pemerintah masing-masing untuk mempertahankan dan memperkuat kekuatan tempur yang berdiri. Karena tidak semua negara memiliki kemewahan anggaran belanja yang besar, beberapa terpaksa mempertahankan afiliasi dan aliansi dengan tetangga regional atau global untuk keamanan. Russia tercatat mengalokasikan dana pemerintah untuk bidang pertahanan sebesar 48 juta USD. Anggaran militer sebesar itu digunakan untuk pertahanan militer dan pembuatan alutista dalam negeri salah satunya produksi sistem pertahanan udara yang memiliki beberapa generasi salah satunya adalah rudal S-300. Rudal S-300 merupakan produk yang dikembangkan oleh pemerintah Rusia bersama industri pertahanan dalam negeri Almaz-Antey.

Didirikan pada tahun 2002 di bawah Keputusan Presiden dan Keputusan Pemerintah Federasi Rusia, Almaz-Antey Corporation menyatukan lusinan perusahaan, yang bergerak dalam pengembangan dan produksi sistem rudal anti-pesawat jarak kecil, menengah dan panjang, dan jenis utama. pengintaian radar dan sistem kendali otomatis, termasuk pabrik, asosiasi penelitian dan produksi, biro desain, dan lembaga penelitian. Kemudian, pada tahun 2007, Korporasi mengalami pembesaran, dan hingga saat ini, lebih dari enam puluh perusahaan dari delapan belas wilayah negara telah terkonsolidasi dalam strukturnya.

Korporasi menjadi perusahaan besar pertama yang dibentuk dalam kerangka Program Target Federal "Reformasi dan Pengembangan Kompleks Industri Pertahanan (2002-2006)". Pada bagiannya jatuh fungsi pelopor dari pemecahan masalah sistem manajemen perusahaan dan pembentukan modal ekuitas. Dewan Direksi dari struktur terintegrasi yang baru dipimpin oleh Asisten Presiden Federasi

Rusia VP Ivanov hingga 2008, oleh Wakil Kepala Administrasi Presiden Federasi Rusia AD Beglov dari 2008 hingga 2011, oleh VF Medovnikov dari 2011 hingga 2014, dan oleh Kepala Manajer Eksekutif Perusahaan Negara "Rostec" SV Chemezov dari 2014 hingga 2016.

S-300 merupakan keluarga dari sistem rudal permukaan-ke-udara (SAM) produk buatan Rusia yang mampu melibatkan pesawat dan UAV selain menyediakan beberapa kemampuan pertahanan rudal jelajah dan balistik. Varian S-300 P, juga dikenal sebagai SA-10 Grumble, dirancang oleh Uni Soviet dalam dekade 1960-an dan 70-an, dan hanya digunakan untuk pertahanan udara. Berasal dari S-300 P adalah S-300 V, juga dikenal sebagai Gladiator SA-23A dan SA-23B Raksasa, yang dilengkapi dengan kemampuan rudal anti-balistik, dan mirip dalam beberapa hal dengan Kemampuan Lanjutan Patriot AS-2 (PAC-2). S-300 memiliki seri penerus bernama S-400 Triumf yang menjadi produk incaran dari berbagai negara dunia, seperti halnya Turki yang telah melakukan pembelian seri S-400. S-400 Triumf, NATO menyebutnya SA-21 Growler, adalah sistem rudal permukaan-ke-udara jarak menengah dan jauh terbaru buatan Almaz-Antey, yang mulai beroperasi di militer negeri beruang merah pada 2007. Sistem rudal tersebut dirancang untuk menghancurkan pesawat, kapal laut, dan rudal balistik. Juga, bisa digunakan meluluhlantakkan instalasi darat. S-400 Triumf dapat menyerang target pada jarak hingga 400 km dan ketinggian sampai 30 km.

Hubungan Diplomatik Turki – Russia pada Tahun 2016 – 2017

Hubungan antar negara di era globalisasi tidak dapat hindari, karena negara membutuhkan negara lain untuk memenuhi kebutuhannya dan menjalin kerjasama di bidang tertentu sesuai dengan kepentingan masing-masing negara. Hubungan antar negara diharapkan saling menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut. Hubungan antar negara dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan membuka hubungan diplomatik. Diplomasi diartikan sebagai *“The conduct by government officials of negotiations and other relations between nations; the art of science of conducting such negotiations; skill in managing negotiations, handling of people so that there is little or no ill-will act”*. Dari definisi tersebut dapat diketahui diplomasi adalah tindakan oleh pejabat pemerintah tentang perundingan dan hubungan lain antar negara, ilmu pengetahuan tentang negosiasi, keterampilan mengelola negosiasi, penanganan individu sehingga tidak ada tindakan buruk yang dilakukan. Jika suatu negara telah menyetujui pembukaan hubungan diplomatik dengan negara lain melalui suatu instrumen atas dasar asas timbal balik dan asas saling menyetujui, negara-negara tersebut sudah harus memikirkan pembukaan suatu perwakilan diplomatik dan penyusunan keanggotaan perwakilan tersebut baik dalam tingkatannya maupun jumlah anggota staf perwakilan yang telah disetujui bersama atas dasar kewajaran dan kepantasan. Ketika membahas hubungan diplomatik antar dua negara tidak terlepas dari tujuan dan kepentingan yang harus dicapai oleh kedua belah pihak, seperti kedatangan pemimpin Turki presiden Erdogan ke Moscow Rusia untuk membahas kelanjutan perjanjian pembelian rudal S400 yang telah disetujui oleh kedua belah pihak pada september 2017. Setelah tiba di Moskow, Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan disuguhi sebuah

parade pertunjukan pesawat tempur di udara, di mana Presiden Rusia Vladimir Putin ingin menunjukkan teknologi militer terbarunya kepada presiden Erdogan.

Sekitar tahun 2009, Presiden Turki yaitu Abdullah Gul mengunjungi Rusia untuk bertemu dengan Presiden Dimitry Medvedev yang menggantikan Putin pada saat itu, itu merupakan salah satu sebab adanya perubahan yang signifikan diantara kedua Negara pada tahun 2009 tersebut. Karena, kunjungan yang dilakukan oleh Abdullah Gul berpengaruh terhadap hubungan bilateral mereka dan meningkatkan kerjasama dalam segala bidang ke tingkat yang lebih strategis. Pada 20 Desember 2016, para Menteri Luar Negeri dan Pertahanan ketiga negara tersebut bertemu di Moskow untuk membahas penyelesaian damai di Suriah. Menteri Luar Negeri Iran, Mohammed Javad Zarif, Menteri Luar Negeri Rusia, Sergey Lavrov dan Menteri Luar Negeri Turki, Mevlut Cavusoglu menyatakan niat mereka untuk menghentikan konflik Suriah tanpa melibatkan Amerika Serikat dan Inggris. Sergei Lavrov mengatakan bahwa pihak-pihak yang mengikuti pertemuan ini adalah pihak yang memiliki pengaruh nyata di Suriah dan hal ini tidak terjadi pada Inggris dan Amerika Serikat (Hubbard 2016). Sejak dimulainya babak baru dalam hubungan Rusia - Turki, keduanya segera mengambil langkah-langkah yang berdampak kepada kepentingan bersama. Rusia yang sejak lama berperan dalam aksi pemberantasan terorisme terutama di wilayah Suriah yang dilain sisi juga mendukung keberlangsungan rezim Bashar Al Asad, merasa perlunya bekerjasama dengan Turki yang dilain sisi sedang mengalami hubungan yang buruk dengan AS dan Uni Eropa. Sehingga memperbaiki hubungan akan sangat mudah tercapai, selain karena Turki merupakan negara yang berdekatan dengan Suriah, Turki pun merupakan negara utama di kawasan tersebut yang juga melawan terhadap kelompok - kelompok teroris dan sparatis di kawasan regional. Namun kepentingan Turki di Suriah berbeda dengan Rusia yang mana Turki mendukung lengsernya Bashar Al Asad dari kursi kekuasaan, dengan adanya kerjasama diantara kedua negara, diharapkan insiden yang pernah terjadi dulu yaitu penembakan pesawat militer Rusia oleh Turki tidak terulang.

Pada September 2017, merupakan awal kesepakatan kerjasama pengadaan sistem senjata pertahanan udara rudal S-400 dengan Rusia. Dikutip dari Hurriyet Daily News (kantor berita nasional Turki), Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan menyatakan bahwa antara Ankara dan Moskow telah sepakat untuk menyelesaikan proses tersebut menjual alat pertahanan berteknologi tinggi. Turki telah menandatangani kesepakatan untuk membeli sistem pertahanan S400 Rusia. Proses selanjutnya, dilakukan dengan pengiriman dari Rusia ke Turki. Kedua Presiden, baik Presiden Rusia maupun Presiden Turki bertekad untuk menyelesaikan perjanjian pembelian ini kata, Erdogan pada 10 September 2017. Di sisi lain Rusia merasa perlu melakukan kerjasama dengan Turki yang sedang mengalami hubungan buruk dengan Amerika Serikat dikarenakan hubungan antara Turki dan Amerika Serikat sedang memburuk, sangat mudah bagi Rusia untuk bekerjasama dengan Turki. Faktor Eksternal Turki yang berkonsentrasi dalam meredam gerakan-gerakan sparatis di suriah membuat sadar bahwa sikap arsetif Rusia selama ikut serta dalam operasi militer di Suriah dinilai sebagai ancaman untuk Turki.

Keunggulan Russia – Turki dalam Bidang Militer dan Keamanan

Sebagai salah satu negara yang kuat di dunia ini, Rusia merupakan salah satu negara terkuat di dunia. Dengan serangkaian keunggulan yang dimiliki, terutama di bidang energi dan bidang keamanannya dengan memiliki kekuatan militer yang sangat memadai. Rusia merupakan negara superpower dari Eropa Timur. Eropa Timur adalah satu kawasan yang berada di benua Eropa. Dulu kawasan ini terdapat satu negara yang menjadi salah satu kekuatan terbesar di dunia, yakni Uni Soviet yang menganut paham komunis. Rusia telah membangun kemampuan kekuatan konvensional bersama dengan memodernisasi kekuatan nuklirnya untuk menciptakan militer yang lebih seimbang. Pada era sekarang Rusia secara aktif dan berkelanjutan melakukan modernisasi persenjataan nuklirnya agar pada 2024 tidak ada lagi rudal atau alat pengangkut era Soviet yang tersisa pada angkatan daratnya. Menurut situs web Strategic Nuclear Weapons of Russia, pada awal 2020, Rusia telah mengerahkan 532 kapal strategis yang mampu membawa hingga 2.100 hulu ledak nuklir (di bawah usulan perjanjian pengurangan senjata strategis START III dengan AS).

Menurut Kekuatan militer suatu negara tidak lepas dari aktor politik yang mengambil setiap kebijakan suatu negara, membahas Rusia pada era sekarang tidak lepas dari pemimpin negara superpower tersebut yakni Vladimir Putin. Angkatan darat Rusia tengah beralih ke persentase personel kontrak profesional yang lebih tinggi. Kendaraan lapis baja Rusia baru seperti tank T-14 Armata dan kendaraan tempur infanteri Kurganets menunjukkan penekanan yang lebih besar pada kemampuan bertahan. Moskow juga tengah bereksperimen dengan mengerahkan brigade dan kelompok taktis batalion yang lebih kecil dan lebih fleksibel daripada divisi besar Perang Dingin. Laju modernisasi militer Rusia lebih lanjut sebagian besar akan bergantung pada perkembangan ekonomi di dalam negeri. Ketika program penataan ulang yang ambisius hingga tahun 2020 dibuat pada tahun 2010, laju program ini didasarkan pada ekspektasi pertumbuhan yang akan memungkinkan Rusia untuk menjaga pengeluaran pertahanan di bawah tiga persen dari produk domestik bruto untuk seumur hidup program. Namun, stagnasi ekonomi berarti pengeluaran militer balon Kekuatan Militer Rusia Renz 33 5,4 persen dari produk domestik bruto dalam anggaran yang diubah untuk 2015, dan program persenjataan baru ditunda hingga 2025. Rusia yang memiliki banyak teknologi canggih dalam bidang pertahanan udara telah menjadi sebagai produsen dan importir ke berbagai negara dunia, salah satunya Turki menjadi pembeli sistem rudal S-400 karena faktor kekurangan teknologi dan ambisi memperkuat pertahanan udara.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Keputusan Turki dalam melakukan pembelian rudal Rusia sebenarnya dianggap sebagai tindakan unilateral yang melanggar kesepakatan bersama aliansinya Amerika Serikat. Keputusan ini diambil pada dasarnya hanya akan mempertanyakan posisi keanggotaan Turki dalam pakta pertahana NATO yang memperparah potensi Turki dalam NATO dan potensi untuk dijatuhkannya ancaman sanksi CAATSA oleh Amerika Serikat. Oleh karena itu Turki seharusnya memiliki alasan

yang melatarbelakangi dibalik keputusan yang memiliki resiko tinggi dengan melakukan pembelian Rudal S-400 Rusia.

Dalam hal ini, Rusia yang secara terus menerus melakukan tindakan agresif merupakan alasan dalam pembelian rudal S-400. Pembelian rudal S-400 diambil sebagai respon untuk mengurangi atau meminimalisir ancaman yang dilakukan oleh Rusia. Ancaman Rusia terlihat melalui sejumlah faktor yang diantaranya adalah kekuatan militer, seperti mata dunia ketahi bahwa Rusia memiliki militer yang begitu kuat terlebih lagi kedekatan geografis merupakan salah satu faktor bergabungnya Turki sebagai mitra baru Rusia. Melihat perkembangan hubungan kedua negara yang di tahun 2016 surut karena adanya penembakan pesawat tempur Rusia oleh Turki membuat dinamika hubungan bilateral kedua negara semakin menarik ditelisik. Kemampuan *offensive* melalui agresifitas Rusia di regional kawasan serta *offensif Intentiont* Rusia diluar teritorinya yang ternyata mampu membuat Turki terkejut. Posisi geografis Turki yang berada didekat negara besar yang setiap tahunnya melakukan pengembangan senjata yang begitu masif dan secara aktif melakukan kampanye militer dengan masif, dan kebijakan arsetif Rusia di suriah yang ditujukan untuk Turki begitu nyata. Dalam hal ini pembelian Rudal S-400 merupakan penawaran dibidang militer dari Rusia untuk memperbaiki kesalahan yang dilakuakn oleh Turki seperti penembakan pesawat SU-24, permasalahan kurdi di Suriah, teritorial perarian caspia dan berbagai konflik lain yang mengancam eksistensi Turki di dunia Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Banyu Perwita, Yanyan Mochammad Yani. Pengantar *Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Andi Rafael Saputra. "DARI UNI SOVIET HINGGA RUSSIA SEJARAH PANJANG PARA AKTOR POLITIK SERTA PERANG DINGIN RUSIA SMAPAI SEKARANG" JOGJAKARTA 2014
- CBNC. "Benang Merah Kenapa Turki Russia Ribut Soal Suriah" diakses 3 februari, 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200228085330-4-141052/benang-merah-mengapa-turki-dan-rusia-ribut-suriah>
- Egeli, Sitki. "Making Sense of Turkey's Air and Missile Defense Merry-go-round." *All Azimuth: A Journal of Foreign Policy & Peace* 8, no. 1 (2019).
- Foreign Policy. "NATO Plays It Cool as Russia and Turkey Grow Closer" diakses 4 februari 2020. <https://foreignpolicy.com/2016/08/10/nato-plays-it-cool-as-russia-and-turkey-grow-closer-putin-erdogan-coup/>
<https://www.trt.net.tr/melayu/turki/2019/06/14/mengapa-turki-membeli-s-400-1218547>
- Independent Uk Caroline Mortimen. "Nato's second biggest army just bought nearly £2bn of weapons from Russia", <https://www.independent.co.uk/news/world/europe/nato-army-buys2-billion-dollars-weapons-from-russia-military-deal-a7942521.html>

- International Institute For Strategic Studies "Turkey, the S-400 and the F-35" diakses 8 februari, 2020. <https://www.iiss.org/publications/strategic-comments/2019/turkey-the-s400-and-the-f35>
- J.C Johari. *International Relations and Politics: Theoretical Perspective*. New Delhi: Sterling Publisher, 1985.
- Jamaes N. Rosenau, Gavin Boyd, dan Kenneth W. Thompson. *World Politics: An Introduction*. New York: The Free Press, 1976.
- Jamila, Maryam, Chendika Yonanda, Zulkifli Harza, and Ilman Syarif Masri. "Factors Supporting Turkey's Policy to Purchase Russian S-400 Anti-Air Strike Defense Units." *Journal of Strategic and Global Studies* 3, no. 1 (2020): 3.
- Merve Seren. *Turkey's Quest for National Missile Defense System : Prospects & Challenges*, 2017.
- Mintpressnews "Turkey Under Fire For Bucking NATO Suppliers, Signing Arms Deal With Russia", diakses 14 feb 2020 <https://www.mintpressnews.com/turkey-signing-armsdeal-russia-bucking-nato/232176/>
- Missile Threat CSIS Missile Defense Project "S-400 Triumph" diakses 9 februari 2020. <https://missilethreat.csis.org/defsys/s-400-triumf/>
- Nugraha, Harga, R. Djoko Andreas Navalino, and Jupriyanto Jupriyanto. "ANALISIS SYSTEM REQUIREMENT MISIL JARAK SEDANG SISTEM PERTAHANAN UDARA UNTUK PENGAMANAN OBJEK VITAL NASIONAL (STUDI KASUS KOSEKHANUDNAS I)." *Teknologi Persenjataan* 1, no. 2 (2020).
- Oppenheim, Felix E. 1987. *National Interest, Rationality, and Morality*. *Political Theory*, Vol. 15, No. 3:369-389
- Robert Jackson, George Sorensen. *Pengantar Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan Edisi Kelima: Introduction to International Relations*, fifth edition Oxford University Press Inc, New York, 2013.
- Russia Today "Mengapa Turki Membeli S400" diakses pada 2 februari, 2020.
- Sos, Fatmawati S. "PERUBAHAN POLITIK LUAR NEGERI RUSIA TERHADAP SURIAH DALAM KONFLIK INTERNAL SURIAH (2011-2017)." *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)* 3, no. 1 (2020): 23-41.
- T.A. Couloumbis dan J.H. Wolfe. *Introduction to International Relations*: Prentice-Hall, 1986. Miriam Budiarjo *Dasar-Dasar Ilmu politik Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia, 2019.
- Wall Street Journal "In Russia-Turkey Pact, Putin Wields His Geopolitical Skills Anew" diakses 5 februari, 2020. <https://www.wsj.com/articles/in-russia-turkey-pact-putin-wields-his-geopolitical-skills-anew-11571850215>
- Wicaksono, Tresno, and Anak Agung Banyu Perwita. "The Military Industrial Complex In a Developing Country: Lessons from the Republic of Turkey." *Jurnal Hubungan Internasional* 9.1 (2020): 53-67.
- Yogy, Yonathan, and Ida Kurnia. "TANGGUNG JAWAB NEGARA TERHADAP PERLINDUNGAN PEJABAT DIPLOMATIK MENURUT KONVENSI WINA 1961 (CONTOH KASUS PENYERANGAN DUTA BESAR RUSIA DI TURKI)." *Jurnal Hukum Adigama* 1, no. 1 (2018): 1237-1261.